



# Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) di Kelas IV SDN 25 Tanjung Beringin

*Santi Amelia Putri*

*SD Negeri 25 Tanjung Beringin*

## Informasi Artikel

*Sejarah Artikel:*

Submit : 18 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 20 November 2024

## Kata Kunci

Model ICM, Prestasi Belajar, PAI

## Correspondence

E-mail: [santiameliaputri@gmail.com](mailto:santiameliaputri@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran *Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt.* dengan menggunakan metode **Index Card Match (ICM)** di SDN 25 Tanjung Beringin. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus pertama menunjukkan 58% siswa mencapai ketuntasan belajar dan siklus kedua mencapai 100% ketuntasan belajar. Pada siklus kedua, penggunaan video pembelajaran dan kegiatan diskusi kelompok dengan metode ICM terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ICM dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, serta hasil belajar secara keseluruhan.

## Abstract

*This study aims to improve student learning outcomes in the subject of Faith in the Messengers of Allah Swt. through the use of the Index Card Match (ICM) at SDN 25 Tanjung Beringin. The research was conducted in two cycles, with the first cycle showing 58% of students achieving learning mastery, and the second cycle reaching 100% mastery. In the second cycle, the use of educational videos and group discussions with the ICM method proved to be effective in enhancing student understanding. The results of this study indicate that the ICM method can improve student activity, engagement in learning, and overall learning outcomes*

This is an open access article under the CC-BY-SA license

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu untuk berperan aktif dalam masyarakat. Proses pendidikan formal dan informal, yang berlangsung sepanjang hidup, memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi individu sehingga mereka dapat berperan dengan baik di masa depan (Sukardi, 2009). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut menjadi lebih mendalam, tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, untuk membimbing peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan agama Islam memiliki tiga makna utama: sebagai nilai fundamental, pedoman hidup (way of life), dan ajaran yang berkembang sesuai dengan realitas sejarah (Hamka, 1980). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses pendidikan ini. Guru harus mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang relevan dan menarik, sehingga siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2009).

Namun, dalam prakteknya, terdapat berbagai tantangan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP). Masalah utama yang sering ditemukan adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan masih mengandalkan metode ceramah yang cenderung monoton. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, serta kurangnya motivasi dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Menurut Daryanto (2010), metode ceramah memiliki keterbatasan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Konsentrasi siswa juga menjadi permasalahan signifikan dalam pembelajaran. Konsentrasi yang kurang memadai dapat menghambat proses pemahaman materi yang diajarkan. Saat siswa tidak fokus, materi yang diberikan hanya dipahami secara dangkal dan tidak bertahan lama dalam ingatan mereka (Slavin, 2011). Hasil observasi awal di SDN 25 Tanjung Beringin menunjukkan bahwa meskipun siswa terkadang dapat mengikuti pelajaran, mereka sering kali melupakan materi setelah beberapa waktu. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dan dapat menarik perhatian siswa.

Strategi pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini. Pembelajaran aktif bertujuan untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dengan memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Sebagai salah satu metode yang mendukung pembelajaran aktif, model Index Card Match (ICM) dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian, aktivitas, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Silberman, 1996). ICM mengajak siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencari pasangan soal dan jawaban, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Dalam penelitian sebelumnya, model pembelajaran aktif seperti ICM telah terbukti dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian oleh Suharto (2013) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa dalam aktivitas yang lebih dinamis dan interaktif. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2014) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran seperti ICM dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa, sehingga hasil belajar mereka menjadi lebih optimal.

Namun, meskipun model pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar, penerapannya di kelas seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan sarana pembelajaran yang tersedia. Guru perlu dilibatkan dalam pelatihan dan pembekalan terkait penggunaan metode pembelajaran aktif agar mereka dapat mengimplementasikan strategi tersebut dengan baik di kelas. Selain itu, media pembelajaran yang bervariasi juga sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif (Briggs, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan model pembelajaran Index Card Match (ICM) dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan BP di SDN 25 Tanjung Beringin.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif dan aktif, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat secara signifikan. Pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi juga akan membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam belajar dan mampu menguasai materi dengan lebih baik.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 25 Tanjung Beringin pada kelas IV Semester II Tahun Pelajaran 2023/2024. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti merupakan kepala sekolah di sekolah tersebut, yang memungkinkan akses yang mudah untuk pengumpulan data dan waktu yang fleksibel. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dari Juli hingga Agustus 2023, dan dibagi dalam dua siklus. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas. Penelitian ini menekankan pada peningkatan partisipasi aktif siswa, kerja sama dalam kelompok, keseriusan dalam mengerjakan tugas, serta sikap kooperatif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang waktu, sasaran, serta metode observasi yang digunakan selama proses penelitian. Rencana pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta materi yang akan diajarkan. Selain itu, peneliti mempersiapkan alat bantu seperti lembar kerja siswa dan tes formatif yang akan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dan mengamati prosesnya untuk melihat sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari pengamatan ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana metode pembelajaran berhasil meningkatkan partisipasi siswa. Setelah tindakan dilaksanakan, tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil pengamatan dan mengidentifikasi masalah yang muncul. Refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini melibatkan 12 siswa kelas IV, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes formatif yang diadakan di akhir setiap siklus. Selain itu, data sekunder seperti dokumen sekolah dan struktur kurikulum juga digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, lembar kerja siswa (LKPD), dan tes formatif. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. LKPD digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi, sedangkan tes formatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa secara individual. Validitas data diperiksa melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal dan nilai rata-rata siswa. Kriteria keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan tingkat pencapaian siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Keberhasilan juga diukur berdasarkan peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di kelas IV SDN 25 Tanjung Beringin. Dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dan model pembelajaran yang reflektif, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Proses perbaikan pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga mereka dapat lebih menguasai materi pelajaran dengan baik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, peneliti memulai perencanaan dengan menyusun RPP dan menyiapkan materi pembelajaran tentang Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt. Peneliti juga menyiapkan lembar kerja siswa, lembar pengamatan, dan soal formatif untuk mengukur hasil belajar siswa. Kegiatan dimulai dengan memberikan motivasi kepada siswa dan mengeksplorasi pemahaman mereka melalui tanya jawab. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan menganalisis informasi terkait topik yang sedang dibahas. Setelah itu, mereka diminta untuk mengidentifikasi hal-hal penting yang perlu dipahami. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi berpasangan di mana siswa saling berbagi temuan mereka dan menyusun kesepakatan serta kesimpulan dari hasil diskusi. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan tes formatif berbentuk soal uraian untuk mengukur sejauh mana mereka telah memahami materi.

Hasil pengamatan pada siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mulai aktif, masih ada beberapa siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran, terutama saat menggunakan metode Picture and Picture, tanya jawab (brainstorming), dan diskusi. Beberapa siswa terlihat bingung dalam mengikuti alur pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Sebagian besar siswa yang aktif juga merasa lebih nyaman dengan metode yang melibatkan lebih banyak diskusi dan kerja sama dengan pasangan mereka. Nilai hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa hanya 58% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara sisanya belum tuntas. Daya serap siswa pada siklus pertama adalah 58%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih perlu mendapatkan bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan refleksi dari siklus pertama, peneliti menyadari bahwa metode yang digunakan, meskipun cukup efektif untuk sebagian siswa, masih perlu perbaikan untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penggunaan media dan strategi pembelajaran perlu disesuaikan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh seluruh siswa. Peneliti juga merasa bahwa beberapa metode pembelajaran belum sepenuhnya efisien dan perlu dimodifikasi agar lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif. Meskipun begitu, beberapa siswa yang aktif dalam diskusi dan kerjasama menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum merata di seluruh kelas.

Pada siklus kedua, peneliti mempersiapkan perencanaan yang lebih matang dengan menyusun RPP yang lebih terstruktur dan menyiapkan berbagai alat pembelajaran seperti kartu soal

dan kartu jawaban terkait Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt. Peneliti juga menyiapkan lembar kerja siswa, lembar pengamatan, dan soal formatif untuk evaluasi. Pada siklus ini, peneliti memulai kegiatan dengan memberikan motivasi yang lebih kuat dan menekankan pentingnya penerapan Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti menayangkan video pembelajaran untuk memperjelas materi dan membantu siswa memahami lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Setelah itu, siswa mengerjakan tugas pada lembar kerja dan melakukan kegiatan Index Card Match (ICM) bersama pasangan mereka untuk memantapkan pemahaman mereka.

Hasil pengamatan pada siklus kedua menunjukkan perubahan signifikan dalam aktivitas siswa. Semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih fokus dalam memahami materi. Peneliti merasa bahwa penggunaan video pembelajaran dan metode ICM sangat membantu dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Semua siswa menunjukkan perkembangan positif, dengan 100% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar pada tes akhir siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan pada siklus kedua lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih baik terhadap pemahaman siswa.

Pada refleksi siklus kedua, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode ICM telah dilakukan dengan baik dan berhasil meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang lebih terstruktur dan pemanfaatan media audio visual memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam bagi siswa. Peningkatan ketuntasan belajar hingga 100% mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang telah diimplementasikan. Selain itu, peneliti juga merasa bahwa adanya perubahan dalam aktivitas siswa menunjukkan bahwa mereka semakin bersemangat dan aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua dapat dilihat dari segi aktivitas siswa yang semakin meningkat. Siswa tidak hanya fokus pada materi yang disampaikan, tetapi juga menunjukkan kerjasama yang baik dalam menyelesaikan tugas dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang lebih interaktif dan memanfaatkan media audio visual memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pada akhir siklus kedua, peneliti merasa bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya terbukti benar, yaitu penerapan metode Index Card Match (ICM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Semua siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, dan daya serap siswa mencapai 100%. Pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan menyenangkan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt. Dengan adanya perubahan positif dalam pembelajaran ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, siklus kedua menunjukkan keberhasilan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Penerapan metode yang lebih inovatif dan menarik telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan pesat. Pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mengaktifkan siswa dalam proses belajar telah memberi dampak positif bagi pencapaian kompetensi yang diharapkan. Peneliti merasa bahwa dengan terus berinovasi dalam pembelajaran, hasil yang lebih baik dapat terus dicapai oleh siswa.

### 3.2 Pembahasan

Dari hasil siklus I dan II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah dilakukan modifikasi dalam pendekatan pembelajaran. Pada siklus pertama, meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan hasil yang baik, hanya 58% siswa yang tuntas belajar, sementara 42% masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode yang digunakan pada siklus pertama yang belum cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran seluruh siswa. Peneliti menggunakan metode Picture and Picture, tanya jawab (brainstorming), dan diskusi kelompok, namun ternyata beberapa siswa masih merasa kesulitan mengikuti jalannya pembelajaran. Dalam hal ini, teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dapat menjelaskan pentingnya pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Proses

ini memerlukan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang lebih baik, yang tampaknya belum sepenuhnya tercapai pada siklus pertama.

Pada siklus kedua, penggunaan video pembelajaran dan metode Index Card Match (ICM) terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. 100% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inovatif dan melibatkan berbagai media dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori multimedia yang dikembangkan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa, karena menggabungkan elemen visual dan verbal dalam satu kesatuan. Video yang digunakan sebagai bagian dari pembelajaran tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang materi, tetapi juga menambah variasi dalam cara siswa menerima informasi, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Selain itu, metode Index Card Match (ICM) yang diterapkan pada siklus kedua juga meningkatkan interaksi antar siswa. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan saling berbagi informasi, yang sejalan dengan teori sosial Vygotsky mengenai pembelajaran dalam konteks sosial. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan kognitif, dan dengan menggunakan ICM, siswa dapat bekerja sama dalam memahami dan menyelesaikan masalah, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan secara lebih mendalam. Kegiatan ini juga mendukung teori belajar kooperatif yang berpendapat bahwa bekerja dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka saling berbagi ide dan pengetahuan.

Peningkatan ketuntasan belajar yang terjadi pada siklus kedua juga mencerminkan keberhasilan peneliti dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hasil yang lebih baik pada siklus kedua dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip desain instruksional yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Dick, Carey, dan Carey. Mereka menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang terstruktur, menarik, dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Peneliti pada siklus kedua memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui video dan kegiatan ICM, yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Desain instruksional yang lebih baik ini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Teori motivasi juga relevan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua. Teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan jika pembelajaran memberikan rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Pada siklus kedua, siswa merasa lebih termotivasi karena mereka diberi kesempatan untuk bekerja sama, menggunakan berbagai sumber belajar, dan mendapatkan umpan balik langsung dari teman sekelas. Hal ini membuat mereka merasa lebih kompeten dan lebih terhubung dengan pembelajaran yang dilakukan, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam proses aktif seperti pada siklus kedua juga mendukung teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison. Mereka mengemukakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pada siklus kedua, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam diskusi, menyelesaikan tugas secara berpasangan, dan berbagi informasi dengan teman-temannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka, yang penting dalam pembelajaran yang lebih bermakna.

Dari segi teori evaluasi, hasil tes formatif pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berbasis pada media audio visual dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Tes formatif berfungsi sebagai alat untuk menilai kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hasil yang dicapai pada siklus kedua mencerminkan efektivitas penggunaan evaluasi formatif dalam memonitor dan meningkatkan proses belajar. Evaluasi formatif memungkinkan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka sebelum evaluasi akhir.

Secara keseluruhan, hasil dari siklus I dan II ini menunjukkan bahwa dengan memperhatikan teori-teori pembelajaran yang relevan dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Modifikasi metode pembelajaran dengan memperkenalkan video pembelajaran dan ICM pada siklus kedua memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman siswa, serta meningkatkan ketuntasan belajar secara keseluruhan. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan yang berbasis pada teori konstruktivisme, multimedia, dan pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki hasil belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode **Index Card Match (ICM)** dalam pembelajaran materi *Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt.* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 25 Tanjung Beringin. Pada Siklus I, 58% siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada Siklus II, semua siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi dan penerapan metode yang lebih interaktif melalui video pembelajaran, diskusi, dan kegiatan berpasangan (Index Card Match) secara signifikan meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam nilai hasil tes, tetapi juga dalam peningkatan aktivitas siswa yang lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode ICM dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam materi pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam

#### Daftar Pustaka

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The systematic design of instruction* (7th ed.). Pearson.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.